

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Populasi orang dengan usia lanjut (lansia) dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dunia yang berusia 65 tahun ke atas mencapai 703 juta jiwa pada tahun 2019 dan diproyeksikan meningkat hingga 1,5 miliar jiwa di tahun 2050 (*United Nation, Department of Economic and Social Affairs*, 2019). Badan Pusat Statistik (2022) melaporkan presentase penduduk lansia Indonesia telah meningkat sekitar dua kali lipat dalam kurun waktu lima dekade terakhir hingga mencapai 9,6% atau 25,64 juta jiwa (BPS, 2022).

Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamandau (2019) mencatat 61.926 ribu jiwa penduduk Kabupaten Lamandau merupakan lansia. Fenomena ini mengindikasikan pentingnya pengembangan di bidang pelayanan kesehatan lansia untuk mempertahankan ataupun meningkatkan derajat kesehatan lansia. Seiring bertambahnya usia, terjadi berbagai perubahan yang mengarah pada penurunan fungsi organ tubuh dan kemampuan yang dimiliki lansia. Perubahan ini memicu timbulnya masalah kesehatan, baik fisik, psikologi, maupun sosial (BPS, 2022). Salah satu masalah kesehatan yang dialami lansia adalah penurunan fungsi kognitif yang mengacu pada berbagai kemampuan mental termasuk belajar, berpikir, bernalar, mengingat, pengambilan keputusan, atensi (Fisher et al., 2019). Penurunan fungsi kognitif ini akan mempengaruhi kepatuhan lansia dalam pengobatan

penyakit serta kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, dalam pelayanan kesehatan lansia penting memperhatikan status kognitif lansia.

Penurunan fungsi kognitif tidak selalu sama untuk setiap lansia. Gejala awal yang biasa dikeluhkan lansia yakni sering lupa yang dapat berlanjut menjadi *Mild Cognitive Impairment* (MCI) atau bahkan demensia dimana penurunan fungsi telah mempengaruhi status fungsional penderita (Fisher et al., 2019). Prevalensi lansia yang mengalami penurunan atau gangguan kognitif di Indonesia saat ini masih belum jelas karena tidak adanya data resmi. Akan tetapi, diperkirakan sekitar 1 juta penduduk Indonesia menderita demensia (*Alzheimer's Disease International*, 2014). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Satar (2020) terhadap 97 lansia di salah satu Puskesmas di Kota Makassar menunjukkan 29,9% lansia mengalami gangguan kognitif ringan, 14,4% mengalami gangguan kognitif berat sedangkan 55,7 % tidak mengalami gangguan kognitif.

Deteksi, intervensi dini juga penanganan terhadap faktor risiko merupakan cara yang efektif mencegah demensia. Penurunan fungsi kognitif telah dikaitkan faktor usia dan beberapa faktor lain seperti kurang aktivitas fisik, konsumsi alkohol secara kronis, kebiasaan merokok, kontak sosial, depresi atau beberapa patologi seperti diabetes mellitus dan stroke (Siswanto, 2020). Risiko gangguan kognitif juga tampaknya meningkat dengan adanya gangguan kardiovaskular, salah satunya hipertensi (Potter & Perry, 2013).

Keterkaitan hipertensi dengan penurunan atau gangguan fungsi kognitif telah beberapa kali diteliti. Penelitian yang dilakukan Haring et al., (2017) pada 6.426 wanita berusia 65-79 tahun menunjukkan bahwa kejadian hipertensi meningkatkan risiko gangguan kognitif sebesar 1,2 kali. Hipertensi berkorelasi positif dengan skor fungsi kognitif yang lebih rendah. Risiko ini dapat meningkat apabila kondisi hipertensi tidak ditangani ataupun ditangani tetapi tidak terkontrol (Gottesman et al., 2018).

Menurut data Riskesdas di Asia Tenggara pada tahun 2018, jumlah penderita hipertensi di Indonesia mencapai 36, meningkat 34,1% dari tahun ke tahun. Dibandingkan dengan data hasil Riskesdas tahun 2013, angka kejadian ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kawasan Asia Tenggara termasuk Indonesia, dilaporkan 49,7% penyebab kematian salah satunya adalah hipertensi (Rokom, 2023).

Prevalensi hipertensi di Kalimantan Tengah pada tahun 2018 pada usia >18 tahun sebesar (30,8%), kemudian pada tahun 2020 pada usia 25-60 tahun dilaporkan terjadi sebesar 10.567 kasus lama dan kasus baru sebanyak 1.124 pertahun (Rahajeng & Sulistyowati, 2019). Berdasarkan wilayah kerja Puskesmas Bulik, Kabupaten Lamandau, kejadian hipertensi meningkat dari tahun 2019 sampai dengan 2021. Data kasus baru menunjukkan tahun 2019 terdapat 371 orang, tahun 2020 terdapat 748 orang dan tahun 2021 terdapat 1.079 orang yang mengalami hipertensi (Rokom, 2023).

Pada umumnya hipertensi terjadi tanpa gejala, sebagian besar orang tidak merasakan apapun, walau tekanan darahnya sudah jauh diatas normal, maka hipertensi juga disebut sebagai pembunuh diam-diam atau *the silent killer*. Hal ini dapat berlangsung bertahun-tahun sampai akhirnya penderita jatuh ke dalam kondisi darurat dan bahkan terkena stroke atau mengalami gagal ginjal. Komplikasi yang kemudian berujung pada kematian (Rahmadita et al., 2023).

Paparan tekanan darah tinggi yang berlangsung dalam jangka waktu lama dan tidak terkontrol merupakan faktor risiko kerusakan organ tubuh, seperti ginjal, jantung, mata serta otak. Otak merupakan organ yang berperan dalam hal kecerdasan atau fungsi kognitif seseorang sehingga apabila terjadi gangguan pada organ ini maka akan mempengaruhi fungsi kognitif (Satar, 2020). Efek hipertensi terhadap pembuluh darah otak diduga dapat diduga mengganggu perfusi otak dan menyebabkan kerusakan jaringan serta memperburuk penuaan otak (Fisher et al., 2019).

Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi, salah satunya yaitu hipertensi pada sistem saraf pusat dapat menyebabkan penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif adalah kemampuan berpikir dan memberikan rasional, termasuk proses belajar, mengingat menilai, orientasi, persepsi dan memperhatikan (Reuser et al., 2018). Penurunan fungsi kognitif salah satunya yaitu fungsi memori bila dibiarkan secara kronis dapat menyebabkan demensia oleh karena itu hipertensi termasuk dalam salah satu faktor resiko gangguan fungsi (Wulansari, 2020).

Menjaga tekanan darah agar tetap stabil mempunyai beragam keistimewaan bagi tubuh, salah satunya dapat menjaga kemampuan kognitif agar tetap prima. Tekanan darah tinggi mempercepat penurunan kemampuan kognitif (kemampuan berpikir). Penurunan fungsi kognitif merupakan masalah penting pada usia lanjut meskipun sebabnya belum jelas. Gangguan mikrovaskular otak diduga berperan pada kejadian *vascular cognitive impairment*. Keadaan ini dapat diakibatkan oleh beberapa faktor penyebab kelainan mikrovaskular seperti hipertensi (Costantino Iadecola et al., 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti saat studi pendahuluan di Puskesmas Bulik pada 1 Februari 2024, didapatkan 15 lansia yang mengeluhkan sering lupa. Data didapatkan dengan menggunakan kuesioner *Mini Mental State Exam* (MMSE) antara lain dari tes orientasi 9 pasien tidak mengingat hari dan tanggal saat studi pendahuluan ini dilakukan. Tes registrasi membuktikan bahwa 10 pasien tidak bisa mengulang 3 nama benda secara berurutan yang sudah disebutkan. Tes kalkulasi membuktikan bahwa 12 pasien tidak bisa mengeja terbalik kata WAHYU dengan benar. Tes bahasa membuktikan bahwa 8 pasien tidak mampu menyebutkan benda yang ditunjuk dengan benar secara dua kali.

Dari ke-15 lansia tersebut, 13 diantaranya terdiagnosis hipertensi dengan rata-rata tekanan darah sebesar 155/96 mmHg. Sementara itu, dari 13 lansia dengan hipertensi tersebut menyatakan sangat jarang melakukan kontrol tekanan darah. 9 dari 13 lansia menyatakan sebulan sekali dalam

melakukan kontrol tekanan darah, sementara 4 lainnya melakukan kontrol dua minggu sekali. Hal tersebut dikarenakan mereka beranggapan merasa sehat, jarak antara puskesmas dengan rumah yang lumayan jauh, dan kurangnya kepedulian keluarga yang mengingatkan untuk melakukan kontrol. Akibatnya, ke-15 lansia tersebut mengeluh sering mengalami lupa, seperti lupa menaruh barang, lupa melakukan kegiatan, lupa dengan seseorang/kerabatnya, dan bahkan lupa dengan waktu antara siang dan malam. Hal ini pun juga dikonfirmasi oleh pihak keluarga yang mendampingi saat pemeriksaan kesehatan di Puskesmas Bulik.

Berdasarkan penelitian dari Watulingas et al., (2019) menyebutkan bahwa pasien hipertensi yang mengalami gangguan kognitif sebesar 42,50% sedangkan pada pemeriksaan menggunakan CDT didapatkan yang mengalami gangguan kognitif sebesar 47,50%. Hal senada juga dijelaskan pada penelitian dari Khan & Suwanti (2023) yang menyatakan sebagian besar lansia memiliki fungsi kognitif pasti sebanyak 26 responden (43,3%). Sementara itu, fenomena di Puskesmas Bulik diatas menjelaskan bahwa lebih dari 50% lansia penderita hipertensi mengalami gangguan kognitif. Tingginya gangguan kognitif yang dialami oleh lansia dengan hipertensi di Puskesmas Bulik membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih mendalam. Karakteristik lansia dengan hipertensi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya gangguan kognitif tersebut penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Fenomena yang terjadi di Puskesmas Bulik terkait lansia dengan hipertensi masih dibutuhkan pendalaman guna menghindari kejadian-kejadian yang tidak diharapkan, salah satunya adalah fungsi kognitif. Belum adanya penelitian yang membahas tentang gangguan fungsi kognitif yang terjadi di lansia dengan hipertensi pada Puskesmas Bulik. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang fungsi kognitif lansia penderita hipertensi di Puskesmas Bulik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulik.

## **B. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana gambaran karakteristik lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulik?
- b. Bagaimana gambaran fungsi kognitif lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulik?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis gambaran karakteristik dan fungsi kognitif lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulik.

## **2. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Mengetahui karakteristik responden penelitian berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, tekanan darah, jenis obat AH yang dikonsumsi, dan lama menderita hipertensi.
- b. Mengetahui gambaran fungsi kognitif pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bulik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Puskesmas Bulik**

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dalam mengedukasi masyarakat khususnya pasien lansia yang menderita hipertensi dan keluarganya untuk aktif melakukan kontrol kesehatannya, sehingga mampu membantu penderita hipertensi dalam keaktifan kognitifnya.

### **2. Bagi Masyarakat dan Lansia Penderita Hipertensi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai keadaan hipertensi dan fungsi kognitif lansia saat ini serta menambah wawasan akan gambaran fungsi kognitif sehingga lansia dan keluarga semakin sadar dalam memeriksakan dan mengontrol tekanan darahnya.



### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang gambaran fungsi kognitif pada lansia penderita hipertensi dalam mengaplikasikan ilmu teori-teori keperawatan yang didapatkan selama perkuliahan. Serta penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik yang sama.